

Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika-Papua Di Rusunawa Banjarbaru

Tanto Budi Susilo*¹, Krisdianto², Dewi Sri Susanti³, Thresye⁴, Tetti Novalina Manik⁵

¹Program Studi Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

²Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

³Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

⁴Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

⁵Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat

Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Abstract

This article, part of a community service program; with the title "Podcast: art as a tool for science learning" a three years ago. Here is the review; tifa or Jimbe (Malian language, djembe: kumpul) is a modern and/or contemporary musical instrument originating from the country of Jamaica, Central America. This instrument contains the memory and symbolization of the oppression of the Malian-West African people, humiliated, domesticated and enslaved by the Spanish, in the Americas, the colonial era (15th-17th centuries), before moving to England (17th-19th centuries). It was him, the West African man voicing and expressing his sadness on the drum, drum or djembe/kendang. The era of millinialization, Si Mali, Si Jimbe is back to entertain, to guide the feelings of the human race with its own and unique tone. There are three tones on the jimbe; the high tone is at the edge of the jimbe, the medium is in the middle of the jimbe and the low is in the middle of the jimbe. The feature of the jimbe lies in the way the drummer plays with speed and variation. The Structural Equation Modeling (SEM) method is used to determine student perceptions of Tifa Afrika song performance, as follows; very understand (14.8%), understand (56.5%), less understand (28.2%) and do not understand (0.5%). It is expected that music can be used as a medium for learning social science and natural science.

Keywords: music, tifa, slavery, history Africa-Papua

Abstrak

Tulisan ini, bagian program pengabdian masyarakat; dengan judul "Podcast: Seni sebagai media pembelajaran sains" tiga tahun lalu. Berikut ini ulasannya; tifa atau Jimbe (bahasa Mali, *djembe*: kumpul) merupakan instrumen musik modern dan/atau kontemporer yang berasal dari negara Jamaica, Amerika Tengah. Instrumen ini mengandung memori dan simbolisasi penindasan bangsa Mali-Afrika Barat, dihinakan, dihewankan dan diperbudak oleh bangsa Spanyol, di benua Amerika, era kolonialisasi (abad 15-17), sebelum pindah kuasa ke Inggris (abad 17-19). Adalah dia, manusia Afrika Barat menyuarakan dan mengekspresikan sedihnya di atas drum, bedug atau djembe/kendang. Era milinialisasi, Si Mali, Si Jimbe hadir kembali untuk menghibur, untuk menuntun perasaan bangsa manusia dengan nada tersendiri dan unik. Terdapat tiga nada pada jimbe; nada tinggi ada di bagian tepi jimbe, sedang ada di bagian agak tengah jimbe dan rendah ada di bagian tengah jimbe. Patitur jimbe terletak pada cara drummer memainkan dengan kecepatan dan variatif. Metode *Structural Equation Modelling* (SEM) digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap *performance* lagu Tifa Afrika, sebagai berikut; sangat mengerti (14,8%), mengerti (56,5%), kurang mengerti (28,2%) dan tidak mengerti (0,5%). Diharapkan seni musik dapat digunakan sebagai media untuk pembelajaran sains sosial dan sains natural.

Kata Kunci: seni musik, tifa, perbudakan, sejarah Afrika-Papua

1. PENDAHULUAN

a. Mitra

Program kreatifitas masyarakat (PKM) ini bermitra dan melibatkan beberapa mahasiswa di rumah susun sewa (Rusunawa), khususnya mahasiswa Papua yang bermukim, Banjarbaru. Jumlah mahasiswa Papua di Universitas Lambung Mangkurat, berkisar puluhan orang. Eksotik dan unik warna kulit anatomi mahasiswa Papua, bagian Timur Indonesia ini, yang dekat dengan bangsa Melanesia secara antropologis. Secara sejarah yang mendalam (*deep history*) pula, berdasarkan analisis *deoxyribose nucleotide acid* (DNA) Papua adalah dekat dengan Denisovan, manusia (*sapiens*) yang berkulit hitam berambut pirang di kawasan pegunungan Kaukasus, Rusia Selatan. Sementara itu tifa merupakan alat musik suku Asmat (Papua) mirip drum kayu "dundun" Afrika (Oludare, 2020), yang merupakan bagian masyarakat adat Papua. Bentuk alat ini adalah drum terbuat dari kayu, seperti kayu pinus, mahoni, atau nangka umumnya. Sifat akustik kayu pinus telah dikaji sebagai alat musik dengung (Susilo, Manik dan Mundung, 2018). Bersama mahasiswa Papua bermain tifa dekat belakang fakultas kehutanan. Kegiatan ini penting untuk menjaga keberadaan mahasiswa Papua dalam mengenal dan dikenal masyarakat sekitar Banjarbaru.

b. Sasaran

Tulisan ini bagian dari PKM "Podcast: Seni sebagai media pembelajaran sains, Banjarbaru" tahun 2021, dibiayai PNPB, ULM. Sasaran yang hendak dicapai yaitu mengenal dan dikenal mahasiswa Papua dengan musik Tifa, sebagai upaya saling mengenal kebudayaan antar suku bangsa Indonesia, sebagai sarana untuk mempelajari sejarah budaya Papua sedangkan secara antropologis Papua yang mirip bangsa Afrika. Dimana, masa-masa itu (tahun 2021) terjadi eksodus etnis Papua akibat kerusuhan di Surabaya (Jawa Timur) dan Wamena (Papua). Mengenalkan tifa ke mahasiswa berarti mengenalkan ulang budaya mereka, dan tidak semua mahasiswa Papua mengenal lagi bermain tifa. Di sini, secara psikologis budaya main tifa menjadi panacea (*efficacy*) atas ketegangan budaya (*culture shock*) sebagai mahasiswa perantauan di Kalimantan. Itulah mengapa PKM ini dilakukan melibatkan mahasiswa Papua di rusunawa.

c. Migrasi Manusia Dari Afrika ke Papua?

Untuk meringkas migrasi manusia dari Afrika ke Papua, perlu mereview minimal dua teori migrasi manusia yaitu teori *Multiregional* dan *Out of Africa*. Teori keduanya merupakan memberi landasan evolusi antropologis dan *culture* manusia melalui seleksi alam Afrika sampai Papua, melalui pegunungan Kaukasus, dalam kerangka waktu 300.000-250.000 tahun lalu. Bagi pembaca yang suka silakan membaca, ilmuwan karya Peter Belwood, Walpoll, Bob Eakhard, Stephen Oppenheimer, Rebecca Cann, dan Svante Paabo. Adapun ringkasan migrasi Afrika ke Papua sebagai berikut;

Pemukiman manusia di Papua Indonesia dan Papua Nugini memiliki sejarah yang kompleks. Penduduk asli Papua diyakini sebagai salah satu petani pertama yang membudidayakan tanaman seperti sagu, pisang, talas dan ubi. Pola migrasi dan interaksi dengan penduduk tetangga di Asia Tenggara dan Pasifik telah berkontribusi pada keragaman budaya dan bahasa di wilayah ini. Studi genetik, termasuk analisis DNA mitokondria dan penanda kromosom Y, mendukung gagasan tentang asal usul manusia modern dari Afrika. Studi-studi ini telah membantu melacak keragaman genetik dan rute migrasi populasi manusia dari waktu ke waktu. Temuan arkeologi, termasuk fosil dan peralatan, telah memberikan bukti penting yang mendukung teori *Multi Regional* dan *Out of Africa*. Selain itu, studi tentang peninggalan manusia purba di berbagai wilayah, termasuk Papua Indonesia dan Papua Nugini, berkontribusi pada pemahaman tentang migrasi dan adaptasi manusia di muka bumi (Susilo, 2010). Dalam migrasi

manusia, tidak hanya membawa antropologis tetapi membawa *culture* termasuk tifa, penokok, bakar batu dan sebagainya, jika kongruen dengan teori bahwa kebudayaan itu berkembang secara berkelanjutan. Tetapi ada teori lain yang menyatakan bahwa kebudayaan itu berkembang tidak berkelanjutan. Dan teori perkembangan kebudayaan adalah campuran antara berkelanjutan dan tidak berkelanjutan, barangkali ini lebih berkenyataan.

2. Metode

Tulisan ini bagian luaran pengabdian masyarakat yang belum dipublikasikan beberapa tahun lalu, terkait dengan *ipod broadcasting (podcast)* seni musik sebagai media pendidikan sains. Di sini, tulisan memberikan deskripsi singkat tifa atau instrumen musik Afrika yang utama dan memainkannya sebagai pengiring lagu. Metode *Structural Equation Modelling (SEM)* digunakan untuk mengetahui persepsi dan respon penghuni rusunawa terhadap lagu tifa Afrika, yang sebelumnya telah digunakan untuk mengetahui persepsi seni lukisan cadas (*rock art*) di desa Dukuhrejo (Susilo, dkk. 2022a, 2022b dan 2022c; Soesanto, dkk, 2023). Sedangkan untuk contoh memainkan jimbe ada pada link *performance* lagu tifa Afrika (<https://www.youtube.com/watch?v=G8NypEGssII>).

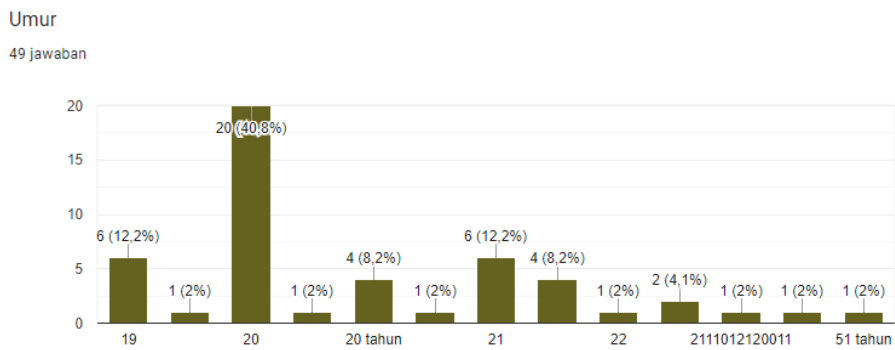
3. Hasil dan Pembahasan

Respon *Performance* Lagu Tifa Afrika

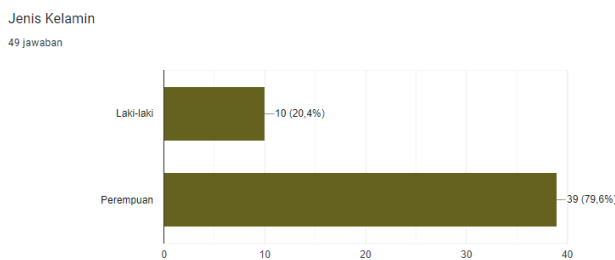
Rata-rata pemahaman menunjukkan 49 responden mahasiswa rusunawa terhadap pertunjukan (*performance*) lagu tifa Afrika sebagai berikut; sangat mengerti (14,8%), mengerti (56,5%), kurang mengerti (28,2%) dan tidak mengerti (0,5%) (Tabel 1). Mahasiswa rusunawa mengerti hubungan antara lirik lagu dan cerita perbudakan Afrika, termasuk simbol tifa dalam *performance* lagu itu. Respon terhadap "Tifa Afrika" dapat dikaji dalam beberapa segmen antara lain lirik lagu tifa Afrika, cerita perbudakan, instrumen tifa, lagu balada; lagu tifa Afrika, pengertian kesenian dan seni untuk kesehatan mental menunjukkan 56,5% responden menyatakan mengerti atas pesan lagu itu. Ini dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah Afrika-Papua, responden mengerti pesan lagu "Tifa Afrika".

Tabel 1. Hasil responden terhadap lagu Tifa Afrika

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Lirik lagu tifa Afrika	12	54	32	2
2.	Cerita perbudakan	12,2	51	36,7	0
3.	Instrumen tifa	8,2	57,1	32,6	1
4.	Lagu balada; lagu tifa Afrika	8,2	44,9	46,9	0
5.	Pengertian kesenian	10	78	12	0
6.	Seni untuk kesehatan mental	38	54	8	0
	Rata-rata	14,8	56,5	28,2	0,5



1A.



1B.

Gambar 1. Distribusi umur dan gender responden. Distribusi umur kisaran 19-51 tahun (2A). Distribusi gender laki-laki (20,4%) dan perempuan (79,6%), (1B).

Tifa Afrika

Komposer: Tanta, Tetti, Dewi, (Tat ted)

Dalam cerahnya surya

Tampak sejuta duka

Menghias bumi yang gersang

Tanah air tanah Afrika

Diaspora ke Jamaika

Dengan harapan buta

Ikat kaki ikat kepala

Tinggalkan tanah Afrika

Reff:

Si wowor anak kepala suku

Tangannya kasar pegang tifa

Sore hari ingat ibunya

Main kayu hilangkan duka



Banjarbaru, Selasa, 7 Maret 2023

Gambar 2. Lirik lagu Tifa Afrika dan instrumen tifa.

Proses Kreatifitas Seni "Tifa Afrika"

Proses kreatifitas seni adalah proses berkarya seni, dan itu tiada batas caranya apa dan bagaimana. Alat antropologisnya antara lain; pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) dan perilaku mental (*psycomotorics*) dalam menangkap ide dan gagasan yang hendak dituangkan dalam karya seni musik itu. Dalam proses kreatifitas "Tifa Afrika" diperlukan *cognitive* fiksi atau non fiksi Afrika dan Papua, diperlukan *affective* yaitu rangement instrument musik seperti gitar, tifa dan harmonika, termasuk vokalist dan diperlukan *psychomotorics* yaitu sikap untuk tuntas; membuat lirik, membuat *patiture*, *euphony* dan harmonisasi. Pada umumnya seniman memiliki kemampuan yang unik untuk berkarya sesuai dengan jalanya sendiri, tidak mesli mengikuti teori di atas dan tidak sekuensial. Berikut ini beberapa hal yang mendasari proses kreatifitas yang perlu dalam "Tifa Afrika", antara lain;

a. Tangga Nada Musik

Evolusi tangga nada musik adalah perjalanan yang kompleks dan menarik yang menjangkau berabad-abad dan berbagai budaya. Tangga nada musik adalah dasar dari melodi dan harmoni, yang menyediakan serangkaian nada yang menjadi dasar komposisi musik. Berikut ini adalah tinjauan singkat tentang evolusi tangga nada musik, yaitu; pertama, Era Dunia Kuno: Banyak tradisi musik kuno, seperti yang ada di Mesopotamia, Mesir, dan Yunani, menggunakan berbagai tangga nada. Bangsa Yunani, misalnya, memiliki modus yang menjadi dasar bagi tangga nada Barat di kemudian hari. Ke dua, Selama Abad Pertengahan dan Renaisans, sistem modus lazim digunakan dalam musik Barat. Modus-modus ini, yang berasal dari tangga nada Yunani kuno, menjadi dasar bagi sebagian besar musik pada masa ini. Ke tiga : Sistem nada mayor-minor, yang merupakan dasar dari musik klasik Barat dan musik populer, mulai terbentuk selama periode Barok (1600-1750). Tangga nada mayor dan minor, masing-masing dengan pola tertentu dari seluruh dan setengah langkah, menjadi pusat musik Barat. Ke empat; Pada abad ke-18, penggunaan temperamen yang sama meluas. Temperamen yang sama membagi oktaf menjadi 12 bagian yang sama, sehingga memungkinkan modulasi di antara tuts. Hal ini membuatnya lebih mudah untuk bermain dalam kunci yang berbeda, tetapi menghasilkan kompromi dalam kemurnian interval tertentu. Ke lima; Perluasan Tangga Nada Musik:Ketika musik terus berkembang, para komposer dan musisi bereksperimen dengan tangga nada di luar tangga nada mayor dan minor tradisional. Jazz, misalnya, memperkenalkan penggunaan berbagai mode dan tangga nada non-diatonic. Ke enam; Pengaruh Musik Dunia:Eksplorasi musik dunia pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya komunikasi global, menyebabkan penggabungan tangga nada dan modus non-Barat ke dalam musik Barat. Musisi mulai mendapatkan inspirasi dari beragam budaya, memperluas palet tangga nada yang tersedia. Ke tujuh; Tangga Nada Mikrotonalitas dan Eksperimental: Beberapa komposer dan musisi kontemporer mengeksplorasi mikrotonalitas, menggunakan interval yang lebih kecil dari setengah langkah tradisional. Hal ini memungkinkan terciptanya tangga nada dan penyeteman yang baru dan tidak konvensional.Ke delapan; Musik Elektronik: Munculnya musik elektronik dan synthesizer semakin memperluas kemungkinan untuk menciptakan dan memanipulasi tangga nada. Musisi elektronik sering bereksperimen dengan tangga nada dan sistem penyeteman non-tradisional.

Evolusi tangga nada musik merupakan proses yang terus berlangsung, dipengaruhi oleh pertukaran budaya, kemajuan teknologi, dan eksplorasi kreatif para musisi. Seiring dengan perkembangan musik, kita dapat mengharapkan inovasi lebih lanjut dalam tangga nada dan sistem nada (Susilo, *et. al.*, 2023a).

b. Musik Afrika dan Perbudakan

Hubungan antara tangga nada musik dan perbudakan mungkin tidak langsung terlihat, namun ada beberapa aspek sejarah dan budaya yang patut dipertimbangkan, antara lain (Oludare, 2020);

Pertama, Orang-orang Afrika yang diperbudak dibawa ke Amerika dengan membawa tradisi musik yang kaya. Musik Afrika sering kali menggunakan tangga nada dan nada suara yang berbeda dari tangga nada diatonis Barat. Pengaruh elemen musik Afrika dapat ditemukan dalam berbagai genre, termasuk blues, jazz, dan bentuk musik Amerika lainnya. Selanjutnya musik blues, sebuah genre yang muncul di komunitas Afrika-Amerika, memainkan peran penting dalam perkembangan musik Amerika. Blues sering menggunakan tangga nada pentatonis, yaitu tangga nada dengan lima nada per oktaf. Tangga nada ini berakar dari tradisi musik Afrika dan diadaptasi serta dimasukkan ke dalam musik blues, sebagai bentuk jeritan bangsa Afrika.

Kedua, Interaksi antara tradisi musik yang berbeda selama periode perbudakan dan setelahnya menyebabkan percampuran dan evolusi gaya musik. Individu yang diperbudak sering kali membawa pengetahuan musik yang beragam dari budaya asli mereka, yang berkontribusi pada pembentukan ekspresi musik baru di Amerika. Orang-orang Afrika yang diperbudak di Amerika juga mengekspresikan diri mereka melalui lagu-lagu rohani dan himne. Bentuk-bentuk musik ini dipengaruhi oleh elemen-elemen musik Afrika dan Eropa. Melodi dan tangga nada yang digunakan dalam lagu-lagu rohani sering kali mencerminkan pengalaman emosional dan spiritual mereka yang mengalami perbudakan. Perpaduan elemen musik Afrika dan Eropa selama era perbudakan berkontribusi pada perkembangan berbagai genre, termasuk jazz, blues, gospel, dan bentuk-bentuk musik populer selanjutnya. Genre-genre ini sering kali menggabungkan tangga nada dan nada suara yang berakar dari tradisi musik Afrika (Susilo, *et. al.*, 2023a)

Meskipun sejarah perbudakan adalah bab yang kelam, ketahanan dan kontribusi budaya dari individu-individu yang diperbudak, termasuk dampaknya terhadap musik, harus diakui. Tangga nada musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai media yang melaluinya ekspresi budaya, emosi, dan pengalaman disampaikan dan dilestarikan. Perpaduan berbagai tradisi musik yang berbeda selama periode perbudakan telah meninggalkan jejak abadi pada lanskap musik di Amerika.

c. Evolusi Tangga Nada

Secara umum tangga nada musik ada dua yang menonjol, yaitu pentatonik (5 nada) dan diatonik (7 nada). Tangga nada pentatonik merupakan bagian nada musik tradisional pada dunia Timur, atau Barat sedangkan tangga nada diatonik kontemporer. Geneologi tangga nada diatonik ada sejak jaman Romawi kuno, sedangkan nada pentatonik ada sejak jaman Tiongkok kuno. Hipotesis evolusi musik dapat diterangkan sebagai berikut; musik rakyat merupakan produk musik tradisional yang berkembang melalui proses transmisi lisan atau tutur. Terdapat faktor yang membentuk musik tradisional, pertama; kesinambungan yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu; kedua, varian yang muncul dari dorongan kreatifitas individu atau kelompok; terakhir, terjadi seleksi sosial, yang mana musik bertahan dan yang gagal terseleksi. Tabel 1. merupakan tangga nada yang lolos seleksi sosial dan masih ada sampai sekarang ini, lebih 2000 tahun (Henrich, Boyd, Richerson, 2008). Hasil analisis evolusi tangga nada menyatakan bahwa slendro merupakan induknya tangga nada, diikuti pelog, minor dan mayor. Slendro merupakan tangga nada yang mewakili *melancholics* dan kesedihan (gambar 1A dan 1B). Barangkali evolusi anatomi manusia menghasilkan vokal (a, i, u, e dan o) terlebih dahulu, sebelum konsonan. Suara *melancholics* tercermin pada vokal u, o, i. Pada orang kesakitan atau kesedihan mengeluarkan suara hii hii, huu huu, atau hoo, hoo. Pada orang gembira mengeluarkan suara haa haa dan hee hee. Lagu atau senandung pada musik tradisional cenderung mengarah pada slendro dan pelog, seperti musik tradisional Dayak, musik jaranan Jawa, musik, musik sesinggaan Sunda, dsb. Ini

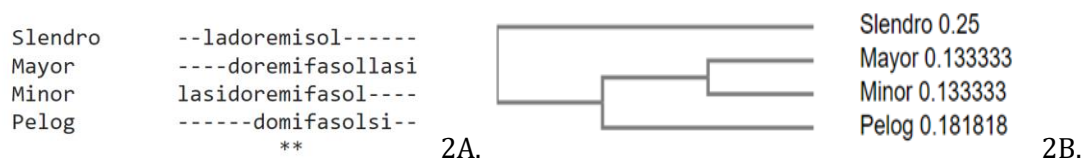
suatu hipotesis saja hubungan antara tangga nada (suara) dan histeri manusia. Dan barangkali suara perbudakan dipenuhi oleh suara slendro, suara histeri, dan suara kesakitan jiwa dan raga. Bagi pembaca yang suka musik jazz, itu adalah contoh yang paling dekat dengan suara rintihan budak. Sekali lagi itu suara slendro.

Tabel 2. Evolusi tangga nada musik pentatonis dan diatonis (Susilo, *et. al.*, 2023a).

Jenis	Tangga nada						
	1 : do	2 : re	3 : mi	4 : fa	5 : sol	6: la	7 : si
Mayor	1	2	3	4	5	6	7
Pelag	1	delesi	3	4	5	delesi	7
Minor	6	7	1	2	3	4	5
Slendro	6	delesi	1	2	3	delesi	5
Pelag	1	insersi	3	4	5	inseri	7
Slendro	1	2	3	delesi	5	6	delesi

Keterangan:

- Delesi : Penghilangan, contoh 2 (re) dan 6 (la) mayor mengalami delesi terhadap pelag
- Delesi : Penghilangan, contoh 7 (la) dan 4 (fa) minor mengalami delesi terhadap pelag
- Inseri : Sisipan, contoh 2 (re) dan 6 (la) pelag mengalami inseri terhadap slendro
- Pentatonis : Pelag dan slendro (lima tangga nada), tangga nada tradisional.
- Diatonis : Mayor dan minor (tujuh tangga nada), tangga nada sejak jaman Romawi.



Gambar 3. Visualisasi evolusi tangga nada. Pensjajaran tangga nada (2A). Terdapat empat tangga nada slendro, mayor, minor dan pelag pada umumnya <https://www.ebi.ac.uk/Tools/services/web/toolresult.ebi?jobId=clustalo-I20240108-225437-0949-17608611-p1m&analysis=alignments>. Visualisasi pengelompokan (*clustering*) tangga nada (2B). Tangga nada slendro merupakan induk tangga nada (*distance*: 0, 25) terbesar, terhadap mayor, minor dan pelag. Angka dan cabang menunjukkan jarak (*distance*) kedekatan tangga nada satu dengan lainnya. Semakin angkanya kecil dan cabang pendek menunjukkan semakin dekat. <https://www.ebi.ac.uk/Tools/services/web/toolresult.ebi?jobId=clustalo-I20240108-225437-0949-17608611-p1m&analysis=tree>

d. Tifa Simbolisasi Perbudakan Afrika

Musik adalah suara disampaikan melalui simbol bahasa universal manusia, dan instrumen musik adalah alat penghasil suara melalui ruang dengung dan alat ciptaan manusia, termasuk tifa atau jimbe. Suara manusia adalah musik yang paling orisinal, termasuk suara jeritan budak, suara tangis bayi, suara riang anak dan sebagainya. Dan manusia adalah sebagai pelaku dan korban sejarah sendiri, contoh sejarah perbudakan yang universal itu. Terdapat beberapa tingkatan terminologi perbudakan antara lain dari istilah halus sampai kasar, seperti *abdi* (Sunda), *ngengger* (Jawa), *wadal* (Jawa), *jipen* (Dayak), dan *slavery* (Inggris). Di sini, khusus pembahasan hanya sekitar hal yang terhubung dengan alat musik tifa sebagai simbol perbudakan saja. Perbudakan Indonesia tidak dibicarakan di sini, pada lain waktu, saya akan mengulasnya.

Deskripsi dimulai dengan mengingat ulang geneologi tifa. Instrumen musik ini dimainkan pertama kali konon di Mali-Afrika Barat, jauh sebelum Mali diocupasi, dihegemoni dan dikuasai oleh Perancis awal abad 19. Selanjutnya, di sini, bagaimana jimbe bisa tersebar ke Jamaica, Amerika Tengah? Apa hubungannya dengan kolonisasi Perancis di Mali dengan koloni Inggris di Jamaica? Soalan-soalan itu dapat diurai secara *fuzzy logics* sebagai berikut; Di Mali terdapat

tradisi perbudakan, entah kapan dimulai, seperti kawasan Afrika umumnya. Sementara itu, di belahan benua Amerika, Spanyol telah mengkoloni Jamaica sejak abad 15-17, sebelum pindah kuasa ke Inggris pada abad 17-19. Para kolonialis awalnya bertujuan untuk kemuliaan (*Glory*), tuhan (*Gospel*) dan emas (*Gold*). Selanjutnya beralih rupa tujuan mereka menjadi perdagangan dan perkebunan. Kolonialis global (Spanyol, Inggris dan Perancis) biasa saling bertukar komoditas, termasuk komoditas perdagangan budak Afrika. Nah, di sinilah, instrumen tifa atau jimbe secara budaya/*cultural* berdiaspora ke Jamaica, sejak pemerintahan kolonial Inggris. Imigran budak Mali ini bekerja untuk tuannya di Jamaica, sebagai buruh/kuli perkebunan, kuli kotak buah di pelabuhan, kuli drum anggur dan sebagainya. Si Mali sebagai budak, dia punya memori atas tanah airnya Afrika, dan mengekspresikan ratapan nasib dengan memainkan ketukan tangan mereka di atas kotak kayu, di atas drum buah bekas, atau apa saja yang mereka bisa lakukan. Lewat drum bekas inilah cikal bakal jimbe yang populer di Jamaica, dan lewat reggae karya Bob Marley, era 1980an, instrumen musik jimbe mendunia (Oludare, 2020).

e. Tifa Drum Afrika

Menurut Oludare, (2020), benua Afrika adalah benua dengan tradisi musik yang kaya dan beragam, dan drum memainkan peran penting dalam banyak budaya Afrika. Berbagai daerah dan kelompok etnis di Afrika memiliki gaya dan teknik bermain drum yang unik. Berikut ini adalah beberapa contoh drum dan tradisi bermain drum dari berbagai wilayah di Afrika, antara lain; pertama, djembe atau tifa, salah satu drum yang paling terkenal dari Afrika Barat, khususnya yang terkait dengan masyarakat Mandinka di Guinea, Mali, Senegal, dan negara-negara tetangga lainnya. Djembe memiliki tubuh berbentuk piala dan dimainkan dengan tangan kosong. Drum djembe bersifat dinamis dan sering digunakan untuk musik tradisional dan kontemporer sekarang. Kedua, *talking* drum umum ditemukan di Afrika Barat dan ditandai dengan bentuk jam pasirnya. Drum ini dimainkan dengan meremas senar drum di bawah lengan untuk mengubah nada, sehingga pemain drum dapat menirukan nada bicara. Drum berbicara digunakan untuk komunikasi di beberapa budaya Afrika. Ketiga, *dundun*, satu set tiga drum dengan ukuran berbeda yang dimainkan dengan stik dan biasanya digunakan dalam musik Yoruba dari Nigeria. Ketiga drum (*dundunba*, *sangan*, dan *kenkeni*) memiliki peran yang berbeda dan menciptakan pola ritme yang berlapis ketika dimainkan bersama. Keempat, drum *ashiko*, berasal dari Afrika Barat, ashiko adalah drum berbentuk kerucut dengan kepala dari kulit kambing. Ashiko dimainkan dengan tangan dan menghasilkan suara yang dalam dan beresonansi. Ashiko digunakan dalam berbagai upacara dan perayaan. Kelima, drum *bougarabou*, berasal dari Guinea dan dimainkan dengan tangan kosong. Bentuknya silinder dan menghasilkan suara yang melodi dan berirama. Drum *bougarabou* sering digunakan dalam upacara dan tarian tradisional.

Penting untuk dicatat bahwa keragaman tradisi drum di seluruh Afrika sangat besar, dan instrumen serta gayanya dapat sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lain. Drum tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga memiliki makna budaya, spiritual, dan komunikatif di banyak masyarakat Afrika. Dalam era perbudakan drum ini yang menyertai perasaan penduduk Afrika di tanah baru, Amerika, terutama Jamaica.

f. Geneologi Tifa Di Desa Sentul dan Dokumentasi

Apakah tifa atau jimbe datang dengan cara perbudakan di desa Sentul, Blitar? desa di mana pusat kerajinan jimbe sekarang. Di sini, perlu di jelaskan bahwa teori produksi kebudayaan tidak serta merta kontinu, berlanjut atau sustainability, tetapi produksi kebudayaan bisa berjalan diskontinu atau dissustainability. Jimbe memang berasal dari Mali dan menyebar ke Jamaica dengan sistem perbudakan atau sesuai teori kontinu kebudayaan abad 17-19. Untuk sebaran jimbe di Sentul (Atmojo, 2022), kiranya perlu hipotesis yang lain atau sesuai teori diskontinu. Gagasan ini dapat mengambil bukti empirik menggunakan kendang gamelan/bedug kecil yang

sudah ada minimal sejak abad 15, sejak awal kerajaan Mataram Islam berdiri. Kendang gamelan dengan sedikit mengubah atau mengurangi satu diafragma kulit pada salah satu sisinya berubah menjadi tambur/kendang kempul. Di sini, dengan mengubah sedikit anatomi tambur menjadi jimbe atau mirip tifa Papua (gambar 3.). Perubahan atau kontemporisasi instrumen musik bisa terjadi sesuai kepentingan pendukung seni musik itu sendiri. Barang kali dengan populernya reggae oleh Bob Marley, era 1980an. Kerajinan jimbe bertumbuh pada era 1980an juga. Geneologi jimbe Sentul ini sebagai hipotetik saja. Bagi pembaca yang berminat silahkan melakukan penyelidikan geneologi jimbe yang lebih baik di desa Sentul.

Pada gambar 3. menunjukkan dokumentasi mahasiswa Papua dan pelaksana PKM. Dokumentasi diambil di hutan, belakang fakultas kehutanan, ULM.



Gambar 4. Mahasiswa Papua dan pelaksana PKM.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian “ Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Papua-Afrika Di Rusunawa, Banjarbaru”. Rata-rata pemahaman mahasiswa, sebagai berikut sangat mengerti (14,8%), mengerti (56,5%), kurang mengerti (28,2%) dan tidak mengerti (0,5%). Responden mampu mencerna informasi latar belakang lagu tifa afrika.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) atas dukungan pendanaan melalui Surat Kontrak Perjanjian dengan Nomor: 137.180/UN8.2/AM/2021.

Daftar Pustaka

Atmojo, D. S. D., Iriaji, (2022), Proses Produksi, Motif, dan Fungsi Kerajinan Kendang Jimbe di UD Karya Mandiri, Sentul, Kota Blitar, *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(9), 2022, 1272-1288 pISSN 2797-0736 eISSN 2797-4480 DOI: 10.17977/um064v2i92022p1272-1288.

Henrich, J., Boyd, R., Richerson P. J, (2008) Five misunderstandings about cultural evolution. *Hum Nat* 19(2):119-137.

Oludare, P. O. E., (2020), The Dundun Musical Art-Towards Archiving Complete Yoruba Art Music Tradition, https://www.academia.edu/72408278/The_Dundun_Musical_Art_Towards_Archiving_Complet_e_Yoruba_Art_Music_Tradition, 15 Januari 2024.

Soesanto, O., Susilo, T. S., Amberi, W., Anwar, M. A., dan Hartiningsih, (2023), Pemberdayaan Pemandu Wisata Desa Dukuhrejo: *Fuzzy Logics* Lukisan Cadas di Bukit Jago, Vol. 3, No. 2 November 2023, Hal. 332-340 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i2>

Susilo, T. B. (2010), Penentuan Laju Mutasi dan Pusat Sebaran *D-loop* mtDNA Manusia *Ancient* Sangiran, Disertasi, ITB (unpublish).

Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), *Fuzzy Logic* (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>

Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), *Fuzzy Logic* (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>

Susilo, T. B., Manik, T. N., Mundung, A. (2018), Modifikasi kayu pinus menggunakan formalin, *proseeding*, *CoSCI International Conference Promotes Collaboration of Academic Community with Industrial Sector*, Unair.

Susilo, T. B. (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Inovasi Lahan Basah Unggul*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791, DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4>